

**LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : PROSIDING**

Judul karya ilmiah (Paper) : Strategi Mempertahankan Kearifan Lokal Masyarakat Samin Dalam Menghadapi Globalisasi

Jumlah penulis : 1 orang
Status pengusul : penulis ke 1

Identitas Makalah : a. Judul Prosiding : Seminar Nasional Komunikasi 2016
b. ISBN/ISSN :
c. Tahun Terbit, tempat pelaksanaan : Makasar 11-13 Oktober 2016
d. Penerbit/Organiser : ISKI
e. Alamat repository :
f. Terindeks di (jika ada) :

Kategori Publikasi Makalah : ☐ Prosiding Forum Ilmiah Internasional terindeks

(beri ✓ pada kategori yang tepat) ☐ Prosiding Forum Ilmiah Nasional

Hasil Penilaian Peer Review :


Komponen Yang Dinilai5)	Nilai Maksimal Prosiding 6)		Nilai Yang Diperoleh 7)
	Internasional <input type="checkbox"/> 15	Nasional <input type="checkbox"/> 10	
a. Kelengkapan unsur isi paper (10%)	1,5	1,0	1.0
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	4,5	3,0	2.5
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	4,5	3,0	2.4
d. Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan /prosiding (30%)	4,5	3,0	2.8
Total = (100%)	15	10	9.0

Catatan Penilaian paper oleh Reviewer :

Kaidah-kaidah penulisan sudah diperhatikan.
Akan konklusif (bukan) yang tidak perlu telah diperhatikan

2016

Reviewer



Dr. Drs. Turnomo Rahardjo, M.Si

NIP 19620614198603200223

Unit kerja: FISIP Undip

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : *PROSIDING*

Judul karya ilmiah (Paper) : Strategi Mempertahankan Kearifan Lokal Masyarakat Samin Dalam Menghadapi Globalisasi
 Jumlah penulis : 1 orang
 Status pengusul : penulis ke 1

Identitas Makalah : a. Judul Prosiding : Seminar Nasional Komunikasi 2016
 b. ISBN/ISSN :
 c. Tahun Terbit, tempat pelaksanaan : Makasar 11-13 Oktober 2016
 d. Penerbit/Organiser : ISKI
 e. Alamat repository :
 f. Terindeks di (jika ada) :

Kategori Publikasi Makalah : ☐ *Prosiding Forum Ilmiah Internasional*

(beri ✓ pada kategori yang tepat) ☒ *Prosiding Forum Ilmiah Nasional*

Hasil Penilaian *Peer Review* :

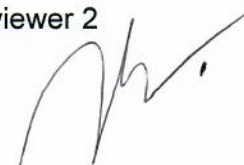
Komponen Yang Dinilai5)	Nilai Maksimal <i>Prosiding</i> 6)		Nilai Yang Diperoleh 7)
	Internasional <div>15</div>	Nasional <div>10</div>	
a. Kelengkapan unsur isi paper (10%)	1,5	1,0	1
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)	4,5	3,0	2.6
c. Kecukupan dan kemutakhiran data/informasi dan metodologi (30%)	4,5	3,0	2.7
d. Kelengkapan unsur dan kualitas terbitan /prosiding (30%)	4,5	3,0	2.8
Total = (100%)	15	10	9.1

Catatan Penilaian paper oleh Reviewer :

Perhatikan kelengkapan dan cara penulisan pustaka

2016

Reviewer 2



Dr.Hapsari Dwiningtyas,S.Sos, M.A

NID. 4075070010000000004



Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi 2016:
**GELANGGANG: ANEKA RAGAM
PERSPEKTIF TANTANGAN
KOMUNIKASI**

STRATEGI MEMPERTAHANKAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SAMIN DALAM MENGHADAPI GLOBALISASI

Taufik Suprihatini
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro
taufik_fspkom@yahoo.com

Abstrak

Kearifan lokal yang sarat kebijakan dan filosofi hidup nyaris tidak terimplementasikan dalam praktik hidup yang semakin pragmatis dan konsumtif. Pengabaian terhadap kearifan lokal dapat dilihat dari banyaknya kasus kekerasan, pembunuhan, perampokan, bahkan korupsi hampir di semua level. Berdasarkan studi empirik pada masyarakat Samin di desa Baturejo, masyarakat Samin juga terkena dampak globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi mempertahankan kearifan lokal masyarakat Samin dalam menghadapi globalisasi. Kerangka teori yang dipakai adalah Co-cultural Theory dan Relativisme Budaya dengan metode kualitatif, dan tipe deskriptif pada orang Samin sebagai subyek penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Samin sekarang ini sudah mengalami sedikit perubahan dalam bidang pendidikan, KB, sarana transportasi dan hubungan dengan masyarakat sekitarnya, namun bukan berarti masyarakat Samin mau mentaati semua program pembangunan seperti harus memiliki agama yang resmi, harus memiliki surat nikah dan sebagainya. Tekanan dan ancaman dari aparat pemerintah tidak menyurutkan sikap masyarakat Samin untuk mengikutinya. Berbekal pada ajaran yang dianutnya, masyarakat Samin bisa tetap hidup rukun dengan warga sekitarnya dan dapat melestarikan lingkungan disekitarnya

Kata kunci: Kearifan lokal, masyarakat Samin, globalisasi

PENDAHULUAN

Globalisasi terjadi diseluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Namun untuk mewujudkan negara yang maju, bukanlah hal yang mudah. Banyak faktor yang mejadi kendala seperti masalah Sumber Daya Manusia (SDM), masalah pendidikan, masalah ekonomi, sikap mental, filsafat hidup, masalah integrasi dengan warga lainnya, belum lagi juga masalah suku dengan variasi yang beragam. Di desa Baturejo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, hidup sekelompok masyarakat yang disebut masyarakat Samin. Samin adalah sebuah komunitas yang mengadopsi doktrin yang diajarkan oleh pendirinya yaitu Samin Surosentiko. Komunitas ini hidup di beberapa daerah di Jawa Tengah Kabupaten seperti Parwodadi, Pati, Kudus, Blora, dan sebagian di wilayah Jawa Timur seperti di Tuban, Bojonegoro. Meski sebagian kecil masyarakat Samin sudah ada yang mau mengikuti program pembangunan dari pemerintah seperti menyekolahkan anaknya di sekolah formal dan mengikuti program KB, namun masih banyak anggota masyarakatnya yang tidak melaksanakan program-program pembangunan tersebut. Mereka yang tidak mematuhi program pemerintah itu adalah masyarakat Samin yang berlokasi di di dukuh Bombong, desa Baturejo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Ketika program pemerintah berbenturan dengan sistem nilai, norma-norma atau doktrin yang dianutnya, mereka akan pernah mau mematuhiya meskipun akhirnya akan terjadi konflik untuk mempertahankan ajaran atau ajaran yang telah dianut.

KAJIAN TEORITIS

Kerangka teori dari penelitian ini adalah teori Co-Culture dan teori Relativisme Kultural. Co-Culture merupakan teori yang dikembangkan oleh Mark Orbe (dalam Littlejohn dan Foss, 2009: 264), yakni sebuah teori yang menjelaskan percakapan antara anggota kelompok yang dominan dan yang mewakili, termasuk mereka yang berwarna, wanita, gay, lesbian, biseksual, dan transgender, orang-orang yang tidak mampu, dan sebagainya. Teori ini spesifik, dari perspektif anggota yang mewakili ketika mereka merasa bahwa perbedaan budaya sangat terasa. Selain itu, teori ini juga memberikan pemahaman tentang bagaimana co-budaya anggota kelompok mengatasi perbedaan budaya mereka dengan budaya lain. Relativisme budaya (Herskovits, 1972), didasarkan pada gagasan bahwa pengembangan budaya tidak sama di setiap daerah di belahan bumi. Ada batas relatif antara satu budaya dengan budaya yang lain. Lingkungan sosial, lingkungan fisik, dan perilaku manusia adalah sebuah sistem yang membentuk budaya seseorang atau sekelompok orang. Jadi jika budaya tidak sama, ada perbedaan relatif antara satu budaya ke yang lain, tergantung pada lingkungan sosial, perilaku manusia dan lingkungan fisik. Jika pengembangan budaya antara daerah budaya masing-masing berbeda dari daerah kebudayaan lain, standar kebenaran dan kebaikan setiap kelompok budaya akan berbeda satu sama lain. Ini dasar bentuk-bentuk nilai-nilai budaya yang relatif. Relativisme budaya menganggap bahwa tidak ada budaya yang lebih baik dari budaya lain. Oleh karena itu, tidak ada kebenaran atau kesalahan yang bersifat internasional. Relativisme budaya menolak gagasan bahwa ada kebenaran universal dari budaya tertentu. Relativitas budaya adalah prinsip bahwa keyakinan dan kegiatan individu yang harus dipahami berdasarkan pada budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara rinci fenomena sosial masyarakat Samin yang berkaitan dengan strategi untuk mempertahankan kearifan lokal dalam menghadapi globalisasi. Data yang dikumpulkan merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan warga Samin dan warga non Samin sebagai nara sumber dengan mengacu pada *interview guide*. Sumber data diperoleh secara langsung yakni dalam bentuk kata-kata dan gambar (foto), berdasarkan wawancara mendalam, catatan lapangan, memo dan dokumen resmi lainnya.

Situs Penelitian

Penelitian dilakukan di dusun Bombong, desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Ponorogo sebagai tempat tinggal bagi masyarakat Samin di Provinsi Jawa Tengah, dimana di desa Baturejo masyarakat Samin hidup dengan kelompok masyarakat non Samin. Sedangkan subyek penelitian atau nara sumber penelitian berjumlah 3 (tiga) terdiri dari 2 (dua) orang warga Samin yang anaknya tidak mengenyam pendidikan di sekolah formal, namun sudah mau mengikuti program kesehatan dan program kesehatan dan 1 (satu) orang warga Non Samin.

HASIL ANALISIS

Masalah globalisasi merupakan masalah yang dihadapi semua individu, semua masyarakat bahkan semua bangsa di dunia ini tidak terkecuali masyarakat Samin. Meski mata pencaharian seluruh masyarakat Samin sebagai petani, dimana setiap hari bekerja di sawah, namun bukan berarti mereka tidak mengetahui kehidupan diluar. Mereka dapat mengetahui dunia luar dari media televisi yang dimilikinya, dan sekarang ini rumah mereka juga sudah dilengkapi dengan sarana transportasi seperti sepeda motor yang jumlahnya lebih dari 1 (satu), sudah menggunakan penerangan listrik, memasak dengan kompor gas dan sudah memiliki telephon seluler, meski beberapa benda yang dimiliki adalah hasil pemberian dari aparat pemerintah setempat. Meski mereka memiliki media TV akan tetapi mereka jarang menonton dengan alasan merasa takut apabila program siaran di media TV dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak-anak mereka. Para informan Samin benar-benar tahu bahwa program acara yang ada di televisi khususnya pada program acara hiburan

(infotainment) seperti film, sinetron, sangat tidak baik untuk ditonton. Demikian pula sebagai sarana untuk berkomunikasi mereka menggunakan HP apabila sewaktu-waktu ada panggilan dari aparat desa setempat untuk kerja bakti, atau ada pertemuan dengan warga sekitar misalnya.

a. Pendidikan

Sebagai masyarakat yang hidup ditengah-tengah arus modernisasi, masyarakat Samin tentu juga mendapatkan imbas dari peradaban yang menggunakan sarana yang berteknologi. Meski awalnya agak sulit untuk memasukkan inovasi pada masyarakat Samin, namun seiring dengan perkembangan jaman yang semakin modern melalui proses yang cukup lama pada akhirnya beberapa warga Samin (minoritas) sudah ada yang mau menerima program pemerintah seperti pendidikan dimana anak-anak wajib mengenyam pendidikan di bangku sekolah formal. Anak-anak yang sekolah di sekolah formal biasanya adalah warga Samin yang telah menikah dengan warga non Samin, atau warga Samin yang orang tuanya dahulu belum mengikuti ajaran Samin dengan benar. Dan warga Samin yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah formal, oleh tokoh Samin masih dianggap sebagai warga Samin namun sudah tidak mengikuti ajaran Samin secara utuh. Masyarakat Samin yang anak-anaknya sudah mengenyam pendidikan formal dianggap sebagai masyarakat Samin yang sudah modern. Pekerjaan warga Samin modern ini, bukanlah bertani sebagaimana yang dilakukan masyarakat Samin pada umumnya, akan tetapi sudah melakukan pekerjaan berdagang dengan membuka warung didepan rumahnya, dimana hal ini tidak sesuai dengan salah satu ajaran masyarakat Samin yang tidak mengijinkan warganya untuk berdagang.

b. Keluarga Berencana

Selain itu beberapa warga Samin sekarang ini juga sudah ada yang mengikuti program KB setelah ada sedikit pemaksaan dari aparat desa setempat. KB dengan suntik merupakan jenis KB yang selama ini mereka ikuti. Sebelum warga Samin mengikuti KB, jumlah anak mereka cukup banyak dan mereka selalu mengatakan bahwa mereka memiliki anak memang sudah menjadi kewajiban seorang yang menganut paham (ajaran) Sikep. Jadi pemerintah tidak boleh mengatur masalah anak yang ingin mereka miliki. Dalam hal ini 'Sikep' dimaknai sebagai perilaku orang dewasa yang sudah berani berumah tangga dengan mengawini pasangannya, dan orang Samin lebih suka dipanggil dengan sebutan 'sedulur Sikep' daripada masyarakat Samin. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan Samin bahwa makna Sikep adalah apabila dia laki-laki maka dia akan melakukan 'sikep rabi' artinya anak laki-laki yang mengawini atau berhubungan intim dengan anak perempuan yang menjadi pasangannya. Sebaliknya kalau dia perempuan maka dia melakukan 'sikep laki' artinya artinya anak perempuan yang mengawini atau berhubungan intim dengan laki-laki pasangannya. Apa yang dikatakannya itu adalah benar-benar yang mereka lakukan sebagai orang yang sudah menikah (*wes nglakoni rabi lan wes diakoni*). Menurut pandangan informan non Samin, makna Sikep sendiri diartikan sebagai bahasa yang asal-asalan saja, sehingga apabila warga Samin menjawab pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat non Samin secara asal-asalan, maka warga non Samin akan menggerutu dengan mengatakan 'Dasar Samin.....'.

c. Sepeda motor sebagai sarana transportasi pengganti sepeda

Seiring dengan perkembangan jaman, dimana banyak masyarakat yang memiliki sarana transportasi, masyarakat Samin sekarang ini sebagian besar sudah banyak yang memiliki sepeda motor bahkan ada yang memiliki lebih dari satu sepeda motor untuk kegiatan mereka di sawah dan mengunjungi sanak saudaranya di desa lain. Sepeda motor digunakan sebagai pengganti sepeda biasa, karena dianggap lebih praktis dan efisien. Menurut informan Samin, bahwa mereka memiliki sepeda motor bukan untuk memamerkan kekayaan, tetapi semata-mata hanya untuk mengangkut padi atau hasil bumi dari sawah ke tempat tinggalnya. Berdasarkan observasi di lapangan, sepeda motor yang mereka miliki adalah sepeda motor yang hanya terlihat kerangka sepeda motornya saja alias sudah tidak layak. Mereka membelinya hanya untuk aktivitas mereka sehari-hari di sawah.

Dampak dari memiliki sepeda motor tersebut, adalah mereka sering bepergian dari satu kota ke kota lain. Namun karena sepeda motor mereka tidak memiliki SIM dan STNK, maka apabila warga Samin berkeinginan untuk pergi ke luar kota biasanya mereka akan meminjam sepeda motor saudaranya atau tetangganya yang memiliki SIM dan STNK dan sepeda motornya secara fisik lebih baik. Alasan informan Samin tidak memiliki SIM adalah karena syarat untuk membuat SIM harus memiliki KTP (Kartu Tanda Penduduk). Sedangkan untuk memiliki KTP mereka harus mengisi data yang tertera dalam KTP yaitu tanggal lahir, agama dan golongan darah. Sebagaimana diketahui masyarakat Samin tidak dapat membaca, sehingga mereka tidak mengetahui tanggal, bulan dan tahun kelahirannya. Demikian pula untuk agama, aparat pemerintah tidak mau mengisi kepercayaan yang mereka anut, sehingga beberapa data yang ada dalam KTP tidak terisi, dan pada akhirnya permintaan untuk dapat memiliki KTP ditolak oleh aparat pemerintah. Namun sejak tahun 2013 atas perintah bupati melalui aparat kelurahan desa yang baru, masyarakat Samin sudah bisa memiliki KTP meski tanpa agama dan golongan darah. Sebenarnya kepemilikan KTP bukanlah keinginan dari masyarakat Samin, menurut informan Samin, KTP itu untuk kepentingan aparat pemerintah sendiri. Sehingga meskipun mereka sudah mempunyai KTP, tetapi KTP itu tidak pernah mereka bawa ketika mereka bepergian atau melakukan aktivitas diluar rumah, karena mereka menganggap KTP itu untuk keperluan aparat pemerintah semata.

d. Interaksi dengan masyarakat sekitar

Masyarakat Samin adalah masyarakat yang tidak mau berkonflik, karena konflik tidak sesuai dengan ajarannya, sehingga apabila ada warga Samin yang memiliki masalah dengan warga masyarakat sekitar, maka dengan serta merta mereka akan memanggil aparat desa untuk menyelesaikannya. Misalnya dalam masalah pencurian hasil bumi, pencurian pompa air untuk mengairi sawah, masyarakat Samin sering menjadi bulan-bulanan masyarakat sekitar dengan berbagai tuduhan dan ancaman yang ditujukan kepadanya. Meski mendapat tuduhan dan ancaman, mereka tidak marah atau memusuhi orang yang menyakitinya, bahkan masyarakat Samin meminta agar masalah tersebut diselesaikan dengan baik.

DISKUSI

Meskipun masyarakat Samin sekarang ini sudah mengalami sedikit perubahan dalam bidang pendidikan, KB, penggunaan sarana transportasi dan hubungan dengan masyarakat sekitarnya, namun bukan berarti masyarakat Samin sudah mau mentaati program – program pembangunan yang diberikan oleh pemerintah seperti harus memiliki agama yang resmi seperti yang dianjurkan pemerintah, harus memiliki surat nikah dan sebagainya. Apa yang telah dilakukan oleh warga Samin diatas merupakan implementasi dari teori Co-Culture dari Mark Orbe (dalam Littlejohn dan Foss, 2009: 263-264), bahwa cara anggota kelompok mengatasi perbedaan budaya mereka dengan budaya lain adalah dengan mengikuti perintah yang diinstruksikan aparat pemerintah desa, walaupun tidak semua perintah diikutinya. Hal ini dikarenakan segala sesuatu yang terkait peraturan didalam adat atau tradisi yang sudah ditekuninya tidak akan bisa dirubah dalam waktu relatif singkat. Disisi lain mereka juga tidak mau bertengkar dengan warga sekitar atau warga diluar wilayah mereka. Meski masyarakat Samin seringkali mendapat tekanan baik dari aparat pemerintah maupun dari warga di sekitarnya bahkan disakiti, dihina atau dimusuhi, namun mereka tidak pernah membalasnya. Hal ini juga termuat didalam salah satu ajarannya, yang melarang untuk berkonflik, mencuri, iri, ingin tahu urusan orang lain dsb. Hal ini terlihat apabila warga Samin punya hajat misalnya, masyarakat sekitarnyaapun juga diundang untuk mengahdirinya. Sementara untuk hal yang sama tidak akan terjadi pada warga disekitarnya, artinya warga sekitar tidak mau mengundang warga Samin yang sudah lama menjadi warga satu desa, bahkan satu dusun. Masyarakat Samin selalu menganggap bahwa semua warga yang ada di desanya adalah sama, yang dalam hal ini sama –sama keturunan nabi Adam, sehingga kerukunan, saling menghormati dan menghargai menurut informan Samin harus tetap dijaga. Tidak ada kata benci, atau tidak senang yang terucap dari masyarakat Samin. Ajaran yang dianutnya begitu kuat tertanam pada diri setiap warga Samin, sehingga sikap dan perilaku mereka

merupakan cerminan dari ajaran yang dianutnya dan tidak ada yang berani melanggarnya. Sikap dan perilaku masyarakat Samin diatas juga merupakan refleksi dari teori Relativisme budaya yang menganggap bahwa tidak ada budaya yang lebih baik dari budaya lain. Oleh karena itu, tidak ada kebenaran atau kesalahan yang bersifat internasional. Relativisme budaya menolak gagasan bahwa ada kebenaran universal dari budaya tertentu. Relativitas budaya adalah prinsip bahwa keyakinan dan kegiatan individu yang harus dipahami berdasarkan pada budaya. Dengan demikian sikap dan perilaku masyarakat Samin yang seolah-olah menolak terhadap program – program pembangunan tersebut seharusnya dipahami dari sudut pandang budaya masyarakat Samin yang sangat kuat terhadap ajarannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Masyarakat Samin merupakan masyarakat yang mau mengikuti program dari pemerintah, manakala program tersebut memberikan manfaat atau memperlancar aktivitas mereka sehari-hari. Selain itu masyarakat Samin bukan orang yang bodoh seperti yang distereotipkan oleh kebanyakan masyarakat luar Samin. Warga Samin sering memberikan jawaban yang tidak semestinya atau asal-asalan dalam upaya untuk mengelabui fakta yang sebenarnya terhadap orang - orang tidak dikenalnya yang ingin memanfaatkan mereka untuk tujuan tertentu. Masyarakat Samin tidak menyukai konflik, meski sering dianggap oleh masyarakat sekitar sebagai orang yang tidak berguna, orang bodoh, suka mencuri dan sebagainya, namun hal itu tidak menjadikan hubungan masyarakat Samin dengan masyarakat sekitar menjadi tidak baik dalam arti harmoni sosial dengan warga sekitar tetap dijaga dengan baik. Hal-hal yang memberikan manfaat bagi kehidupannya sebagian sudah mereka jalani seperti penggunaan penerangan listrik, pemakaian kompor gas, kepemilikan media televisi, telepon seluler, sepeda motor bahkan mereka sudah mau menyekolahkan anak-anaknya di sekolah – sekolah formal dan mengikuti program KB.

Saran

Aparat pemerintah atau pihak-pihak yang ingin melakukan kerjasama dalam bidang pembangunan seharusnya mau memahami pola pikir atau pandangan masyarakat Samin dari sudut pandang kebudayaan mereka, nilai-nilai dan ajaran yang dianutnya dan bukan dari segi ekonomi semata. Disamping itu jangan memandang masyarakat Samin semata-mata sebagai objek yang tidak bisa diubah sikap dan perilakunya, namun usahakan untuk mendengarkan pendapatnya serta pahami benar-benar apa yang dikatakannya sehingga masyarakat Samin merasa dihargai pendapatnya. Masyarakat Samin juga sangat memahami dan memelihara alam yang ada disekitarnya, oleh karenanya campur tangan pihak luar untuk menguasai lingkungan disekitarnya seharusnya dibicarakan secara bijak (*mindfulness*) tanpa adanya tekanan, pemaksaan dan ancaman yang pada dasarnya dapat menyakiti perasaan masyarakat Samin

REFERENSI

- Denzim, Norman K. dan Lincoln, Ivonna S. (editors), 1994, *Handbook of Qualitative Research*, Sage Publications Inc. 2455 Teller Road Thusand Oaks, California
- Devito, Joseph A., 1997, *Komunikasi Antar Manusia*, Edisi ke Lima, Jakarta: Professional Books
- Gudykunst, William B. and Kim, Young Yun, 1997, *Communicating With Strangers, An Approach To Intercultural Communication*, Third Edition, The McGraw-Hill Companies Inc., United States of America

Gudykunst, William R., (Ed.), 2005, *Theorizing About Intercultural Communication*, Sage Publication, United State of Amerika In Cultural Pluralism, Random House, Vintage
Herskovits, Melville Jean, 1972, *Cultural Relativism: Perspectives In Cultural Pluralism*, Random House, Vintage Books

Hutomo, Suripan Sadi, 1985, *Samin Surontiko dan Ajaran-ajarannya*, Yogyakarta, Basis, Januari, XXXIV

Jandt, Fred E., 2004, *An Introduction to Intercultural Communication, Identities in a Global Community*, Fourth Edition, Sage Publication, Inc., California

Lewis, Glen and Slade, Christina, 1994, *Critical Communication*, Prentice Hall

Australia

Littlejohn, Stephen W. Dan Foss, Karen A. 2009, *Teori Komunikasi*, Edisi 9, Penerbit Salemba Humanika, Jakarta.

Littlejohn, Stephen W. and Foss, Karen A.(Editor), 2009, *Encyclopedia of Communication Theory*, Sage Reference Publication California

Moustakas, Clark, 1994, *Phenomenological Research Methods*, Sage Publications, In California